2018 Bagian Isi Penggunaan pendekatan fenomenologis untuk penelitian teologis

by Antonius Firmanto

Submission date: 22-Oct-2021 09:06AM (UTC+0700)
Submission ID: 1680632226
File name: unaan_pendekatan_fenomenologis_untuk_penelitian_teologis_1.docx (40.55K)
Word count: 2737
Character count: 18717

PENGGUNAAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PENELITIAN TEOLOGIS

Antonius Denny Firmanto

A. Konteks Berteologi

Sebagai sebuah ilmu, teologi mempelajari wahyu Allah dan jawaban manusia atas wahyu tersebut. Teologi memiliki objek material dan formal.

1. Objek Material Teologi

Objek material teologi adalah pernyataan diri Allah. Terdorong oleh kasih-Nya kepada manusia, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui keberadaan-Nya sebagai pencipta langit dan bumi. Pernyataan diri itu mencapai titik puncak dan kepenuhannya dalam Yesus Kristus dan diteruskan kehadiran Roh Kudus dalam hidup Gereja.

Berkenaan dengan objek material teologi, Avery Dulles mengusulkan ada lima model wahyu yang menelaah cara dan tempat wahyu itu terjadi.[1]

Model 1: wahyu sebagai ajaran. Model ini menampilkan wahyu sebagai ajaran yang berwibawa atau memiliki otoritas. Allah sebagai "pemilik" menyampaikan pengetahuan ilahi melalui sabda yang dirumuskan dalam tulisan manusia. Penerima wahyu harus memperhatikan rumusan ajaran. Otoritas konsep-konsep tampak dalam cara komunitas memperlakukan atau menempatkannya dalam hidup komunitas. Akhir kata, model ini menempatkan wahyu sebagai ajaran yang tidak dapat keliru seperti yang tampak sebagai Sabda Allah oleh Kitab Suci atau ajaran resmi Gereja.

Model 2: wahyu sebagai sejarah. Dalam model historis, wahyu digambarkan sebagai serentetan peristiwa historis yang telah memberikan identitas yang khas kepada komunitas orang beriman. Peristiwa-peristiwa historis merupakan kenampakan Allah yang hidup. Allah memberikan tanda bagi umat-Nya. Tugas orang beriman adalah membedakan dan menafsir tanda-tanda dalam sejarah keselamatan. Bagi tipe historis, hal yang menentukan adalah terjadinya suatu peristiwa historis lewat mana Allah menyampaikan

---

[1] Lihat Dulles, *Model-Model Wahyu*, hlm. 38-39.

maksud-maksud-Nya. Jadi, wahyu adalah manifestasi diri Allah yang menyelamatkan melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah.

Model 3: wahyu sebagai pengalaman batiniah. Dalam model pengalaman, wahyu ditafsirkan berdasarkan pengalaman batiniah yang langsung. Allah dipandang sebagai pengunjung ilahi, tamu bagi jiwa. Dengan kehadiran-Nya terjadilah komunikasi. Dan untuk itu, penerima wahyu harus selalu terbuka dalam sikap doa. Bagi tipe yang menekankan pengalaman batin, hal yang pokok adalah persepsi langsung batiniah tentang kehadiran ilahi. Dalam konteks ini, wahyu adalah manifestasi diri Allah melalui kehadiran-Nya di dalam kedalaman roh manusia.

Model 4: wahyu sebagai tindakan dialektis. Dalam model ini, pewahyuan terjadi dalam peristiwa yang tampaknya saling bertolak belakang, seperti: Salib sebagai lambang kekalahan dan lambang kemenangan. Pewahyuan memiliki daya pengubah yang membawa konsekuensi. Bagi mereka yang percaya, Allah adalah kehidupan. Bagi mereka yang menolak, Allah adalah tanda perbantahan. Penerima wahyu diwajibkan untuk tunduk secara taat kepada kuasa Sabda yang serentak menghukum dan membenarkan itu. Bagi tipe dialektis, elemen kunci adalah penyampaian Sabda Allah yang berisikan kekuatan ilahi. Karena itu, wahyu adalah amanat Allah kepada orang-orang yang dijumpai-Nya melalui sabda-Nya dalam Kitab Suci dan pewartaan Kristiani.

Model 5: wahyu sebagai kesadaran baru. Dalam model ini, wahyu mengambil bentuk penerobosan dalam perkembangan kesadaran manusia. Allah mewahyukan diri dengan membangkitkan imajinasi untuk menafsir dunia dalam suatu cara yang baru. Bagi tipe kesadaran, momen yang menentukan adalah perangsang atas imajinasi manusiawi untuk menyusun kembali pengalaman ke dalam suatu kerangka baru. Jadi, wahyu adalah satu penerobosan ke satu tingkat kesadaran yang lebih tinggi karena manusia terpanggil kepada suatu partisipasi yang lebih penuh dalam daya cipta ilahi.

2. Objek Formal Teologi

Berteologi merupakan kegiatan intelektual manusia yang ingin "tahu". Teori harus memuaskan pencarian intelektual untuk menemukan pengertian religius. Dalam konteks ini, objek formal teologi adalah cara orang Kristiani mengakui imannya, merayakan

imannya, dan menghayatinya dalam hidup harian. Berteologi memiliki objek formal karena berteologi mengenal langkah-langkah metodis untuk sampai ke tujuan penelitian teologis. Meskipun mempunyai sifat keilmiahannya, "kebenaran" sebagai hasil dari penelitian teologis harus selaras dengan dasar-dasar hidup iman Katolik, yaitu: Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium.Untuk dapat berteologi secara Katolik, yang bersangkutan harus berusaha untuk berada dalam kesesuaian atau kontinuitas dengan apa yang diakui orang-orang beriman dari generasi-generasi terdahulu karena berteologi adalah sebuah bentuk pelayanan kepada Gereja.

Ada tiga hal penting dari sudut objek formal teologi berkenaan dengan proses berteologi, yaitu: 1) koherensi internal: pandangan yang digagas harus dapat diungkapkan secara konseptual dalam suatu cara yang dapat dimengerti dan bebas dari kontradiksi internal; 2) masuk akal: teori tidak boleh bertentangan dengan apa yang pada umumnya dianggap benar di bidang-bidang kehidupan lain; Atau, teori mampu memberikan penjelasan alternatif mengenai fenomena yang mendukung pendapat umum itu; dan 3) Kesesuaian dengan pengalaman: teori menjelaskan dimensi-dimensi yang lebih mendalam dari pengalaman sekular maupun religius.

B. Pengalaman Iman sebagai Pengalaman Fenomenologis

1. Pendekatan fenomenologis

Fenomenologi adalah sebuah metode berpikir yang melukiskan sesuatu sesuai dengan cara seseorang mengalami apa yang dilukiskan tersebut. Fenomenologi menggambarkan apa yang dipikirkan, yang dikatakan, atau yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari pemaknaannya atas dunia, lingkungan, dan dirinya sehari-hari. Perspektif fenomenologis selalu bersifat menggali pengalaman dan menafsirkan pengalaman tersebut sehingga sebuah peristiwa dalam hidup seseorang memiliki makna.

Edmund Husserl (1859-1938) memperkenalkan dua langkah metode fenomenologis. Langkah pertama adalah mendeskripsikan apa yang terlihat. Catatan-catatan yang menjadi hasil pengamatan itu menjadi deskripsi dari apa yang terjadi atau dialami informan. Semakin lengkap catatan semakin jelas informan menyatakan persepsinya mengenai fokus penelitian. Langkah kedua adalah

pemaknaan dari persepsi informan atas apa yang terindrai. Langkah kedua ini disebut sebagai fenomenologi transendental oleh Husserl.

Ada empat aspek dalam penggalian pengalaman dalam perspektif fenomenologis, yaitu: 1) bertanya tentang apa yang dialami; 2) membiarkan informan bercerita tanpa menyela; dan 3) menolak asumsi atau opini dari pewawancara; memberi wadah seluas-luasnya apa yang diungkapkan secara sadar oleh si pelaku dalam memahami pengalaman tertentu; dan 4) merumuskan realita dalam keutuhan subjektif-objektifnya dalam perspektif si informan.

2. Pengalaman Iman bersifat fenomenologis

Iman merupakan buah dari pengalaman perjumpaan antara wahyu Allah yang bersifat undangan dan manusia yang menanggapinya. Terciptanya simbol-simbol adalah upaya manusia untuk mengekspresikan pengenalannya akan Allah tersebut. Kenyataannya gambaran yang lengkap tentang Allah tidak akan pernah ditemukan. Berdasarkan gagasan tersebut, Dulles merumuskan wahyu sebagai komunikasi simbolis dengan menggunakan landasan dari pernyataan Paulus bahwa Allah "bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat dia" (1Tim 6:16). Gagasan ini berbeda dengan kelima model wahyu yang sudah disampaikan di atas sebelumnya.

a. Simbol adalah ekspresi fenomenologis

Simbol menjadi tanda-tanda lahiriah dalam menyampaikan Wahyu. Wahyu itu tidak pernah terjadi dalam pengalaman yang secara murni batiniah atau suatu pertemuan langsung dengan Allah. Secara etimologis *symbol* dapat dimengerti sebagai tanda indrawi, barang, tindakan, ataupun konsep yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan indrawi manusiawi, merangsang imajinasi, dan memperdalam pemahaman manusia. Simbol dalam dirinya memuat suatu realitas yang lebih tinggi dari yang apa dilambangkan. Melalui persepsi personal, simbol menghubungkan manusia dengan apa yang berada di luar jangkauan kemampuannya atau yang melampauinya.

Simbol-simbol wahyu adalah simbol-simbol yang menyatakan dan mengantarai komunikasi diri Allah. Unsur-unsur simbolik tampak dalam ritus, alegori atau perumpamaan. Dalam konteks ini,

"ritus" bersifat simbolik karena dalam bentuk tindakan seseorang berpartisipasi dalam karya komunikatif Allah. Oleh partisipasi akan ritus tersebut seseorang akan sanggup "melihat" kehadiran definitif Allah dalam hidupnya dan mengalami kuasa-Nya yang menyelamatkan.

b. Simbol terjadi dalam sebuah pengalaman komunikasi partisipatif

"Allah yang memberikan hidup dan nafas serta segala sesuatu pada semua orang" (Kis 17:25). Allah itu tidak tinggal tersembunyi tetapi perlahan menyatakan diri kepada manusia. Allah menyatakan dirinya bukan hanya untuk memperkenalkan dirinya saja tetapi juga mengungkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya.

Wahyu Allah bukan informasi melainkan komunikasi partisipatif. Partisipasi manusia sebagai tanggapan atas komunikasi Allah itu dimanifestasikan dalam simbol-simbol. Hanya oleh simbol-simbol, seorang Kristiani dapat memperoleh pengetahuan intelektual tentang yang ilahi.

Kitab Suci memuat banyak unsur simbolisme. Kitab Suci Perjanjian Lama memuat berbagai tanda heran dalam peristiwa Keluaran, teofani di gunung Sinai, suara halus dan lembut yang didengar oleh Elia, penglihatan dari nabi-nabi besar, ekstase dari para penglihat. Perjanjian antara Allah dan bangsanya menjadi simbol tertinggi suatu kebersamaan antara Allah dan manusia.

Perjanjian Baru memuat unsur-unsur simbolik sejauh dinyatakan dalam kehidupan Yesus sendiri. Adanya suara dari langit dan Roh Kudus yang turun seperti burung merpati memperlihatkan keilahian yang menyertai Yesus dalam penampilan-Nya, dalam karya pelayanan-Nya yang ditandai dengan aneka mukjizat dan transfigurasi, sampai akhirnya dengan kematian-Nya di salib.

Peristiwa-peristiwa dan tanda-tanda yang berlangsung dalam sejarah hidup Yesus merupakan pintu masuk ke dalam keilahian. Jikalau simbol merupakan titik temu antara "yang ilahi" dan "yang insani", Yesuslah titik temu itu.

Avery Dulles menyampaikan empat ciri komunikasi yang terjadi dalam pewahyuan.

Hal pertama adalah bahwa peristiwa simbolik selalu bersifat partisipatoris. Peristiwa simbolik tidak memberikan pengetahuan spekulatif. Peristiwa partisipatoris adalah suatu pengetahuan yang

boleh dikatakan menuntut keterlibatan. Simbol tidak pernah menjadi suatu objek belaka. Lingkungan simbolik bukanlah suatu objek yang dapat dimanipulasi melalui perbuatan meniru atau mengingat langkah-langkah tetapi suatu lingkungan yang harus dialami.

Hal kedua adalah bahwa simbol mempunyai daya transformatif. Daya penyembuh peristiwa simbolik bersifat integral dalam hidup mereka yang terlibat atau berpartisipasi dalam peristiwa simbolik tersebut. Kekuatan penyembuhan dari simbol dibuktikan secara dramatis dalam logoterapi.

Hal ketiga adalah bahwa simbol memiliki pengaruh kuat atas keterlibatan dalam tingkah laku.

Hal keempat adalah bahwa simbol memasukkan seseorang ke dalam kesadaran yang biasanya tidak dapat dicapai oleh pemikiran diskuratif.

Simbol dapat menjadi suatu sarana khusus yang cocok bagi wahyu karena pada level transenden, kualitas wahyu sejajar dengan kualitas dari komunikasi simbolik seperti yang dijelaskan di atas. Akhirnya karakter simbolik wahyu memberikan pengetahuan akan misteri-misteri yang tidak mungkin dapat dipahami oleh akal budi. Namun karakter ilahi dari wahyu tidak akan melenyapkan paham akal budi karena seperti yang ditegaskan Konsili Vatikan I: "Akal budi bila diterangi oleh iman, dengan bantuan Allah dapat memperoleh suatu pengetahuan yang pasti dan sangat berguna". Dengan maksud demikian konsili menegaskan kemungkinan bagi akal budi untuk mengenal Allah pada suatu pihak dan kerelaan Allah untuk memperkenalkan dirinya pada pihak lain.

C. Pengalaman Fenomenologis Bersifat Kualitatif

Pengalaman penelitian menunjukkan bahwa metode penelitian kuantitatif tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan khazanah pengalaman hidup manusia seutuhnya. Kesulitan itu muncul karena dalam sebuah penelitian kuantitatif dimensi kehidupan manusia yang kompleks harus direduksi ke dalam bentuk variabel-variabel yang sangat terbatas sifatnya.

Penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami, yaitu: kata-kata lisan,

tulisan dan gambar, atau tingkah laku yang dapat diamati.[2] Pengumpulan data tersebut merupakan upaya penggalian dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berupa: studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, artifak, berbagai teks dan produk kultural, pengamatan, atau sejarah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena itu pendekatan analitis penelitian jenis ini bersifat induktif. Peneliti harus memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat detail atau mendalam dan hal-hal yang bersifat kisah latar belakang yang dapat memberi penjelasan atas sebuah data. Kerumitan pendetailan ini menjadi penyebab mengapa penelitian kualitatif harus memiliki fokus yang jelas yang bersifat konsep tunggal atau sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam.

Kebermutuan hasil penelitian kualitatif terletak di struktur dan bentuk penyampaian yang koheren yang dapat memenuhi maksud yang tercermin dalam fokus penelitian. Dalam konteks ini, laporan hasil penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan dari "pengalaman hidup sehari-hari". Proses penelitian kualitatif berawal dari "pertanyaan". Jawaban atas pertanyaan dikumpulkan dalam "*setting*" informan. Pembuatan analisis data induktif dibangun secara bagian per bagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general theme*). Akhirnya, peneliti membuat interpretasi/ penafsiran atas tema-tema tersebut.

Kebermaknaan sebuah hasil penelitian kualitatif terletak pada upaya yang dilakukan oleh peneliti ketika yang bersangkutan berusaha mendalami aspek "subjektif" dari perilaku manusia dengan cara "masuk" ke dunia konseptual orang-orang yang diteliti. Dengan cara tersebut diharapkan bahwa peneliti dapat mengerti persepsi si informan terhadap wacana-wacana yang berkembang dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Proses Penelitian Teologis Fenomenologis

Seorang peneliti akan mengikuti tahapan berikut ini dalam melangsungkan penelitiannya.

---

[2]Lihat Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar," dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 165-175.

1. Menetapkan fokus penelitian (*research question*) yang berisi hal-hal yang akan dicari jawabannya. Peneliti menetapkan satu tema tertentu yang perlu penjelasan lebih lanjut. Pemahaman lebih dalam mengenai tema tersebut diperlukan untuk membuat sebuah kebijakan atau untuk memperbaiki praktik kegiatan tertentu atau untuk mengangkat/mengenali sebuah fenomen yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup yang dapat digali oleh si peneliti dapat berupa pengalaman ditinggalkan oleh pasangan, kemarahan, lolos dari bahaya maut, korban penggusuran, kehilangan harta benda akibat kebakaran, dan lain-lain yang dipandang dari sudut iman Kristiani.
2. Menentukan *setting* dan subjek penelitian.
   Peneliti mengenali latar belakang filosofis dari fenomen yang diamati. Pengenalan ini bersifat membatasi ruang lingkup pembicaraan. Dengan adanya pembatasan ruang lingkup, diharapkan bahwa si peneliti dapat menarik keluar atau memunculkan aneka hal yang menjadi unsur penyusun dari fenomen tersebut.
   a. *Setting* penelitian adalah komunitas yang akan diteliti. *Setting* ini juga berarti latar belakang sosial, ekonomi, budaya atau politik yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikis dari komunitas tersebut. Termasuk dalam setting itu juga cerita-cerita mitos yang menerangkan asal-usul keberadaan komunitas.
   b. Subjek penelitian adalah informan. Peneliti membiarkan informan menceritakan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau yang dialami sesuai dengan tema penelitian selama proses penelitian berlangsung.
3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.
   a. Pengumpulan data dilakukan melalui: *participants observation*, *in-depth interviews*, dan *personal documents* (tulisan di jurnal, puisi, syair puisi dan hasil aneka karya seni), serta *focus group discussion*. Wawancara kepada informan dimulai dengan pertanyaan: Apa yang Anda alami (dalam fenomen yang diteliti)? Apa gambaran atau pemahaman Anda berkenaan dengan pengalaman tersebut? Cara kerja penelitian kualitatif mempunyai dua dimensi, yaitu: 1) menggunakan pertanyaan "terbuka" (*open ended*) dan 2) memahami kompleksitas suatu permasalahan atau fenomena melalui ekspresi-ekspresi simbolik yang ditampilkan oleh si informan

dalam hidup sehari-harinya ketika yang bersangkutan sedang berhubungan dengan fenomenon yang diteliti. Penggalian pengalaman merupakan sebuah upaya peneliti untuk "menunda" pengkategorian. Dalam konteks ini, dibutuhkan sebuah kajian pustakan yang cukup kuat agar si peneliti dapat membuat aneka pertanyaan yang mengungkapkan semua aspek dari hal yang diteliti.

b. Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data agar dapat diklasifikasikan atau dikategorikan menjadi berapa tema sesuai dengan fokus penelitiannya. Validasi data dilakukan dengan menerapkan metode triangulasi. Dalam hal ini, peneliti yang bertanggung jawab pasti akan mengurangi sebisa mungkin adanya bias.

c. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis secara kualitatif berarti mendalami makna dari kata atau dari konsep yang ditemukan. Peneliti menggunakan rujukan lain yang dapat menjelaskan isi dari kata atau konsep yang ditemukan. Dengan jalan tersebut, peneliti akan lebih menyampaikan dengan ungkapannya sendiri tentang kata atau konsep yang dipelajarinya.

4. Penyajian data: upaya berbagi pemahaman tentang hal yang diteliti. Penyajian data berupa penyampaian kata-kata informan yang diperoleh ketika wawancara. Kata-kata yang disampaikan adalah kata-kata yang berhubungan dengan tema-tema penelitian, misalnya: yang menjelaskan definisi, yang memerikan aspek-aspek dari definisi, atau yang memberikan contoh. Data yang disajikan (deskripsi tekstual) menampilkan fenomen. Dari deskripsi tekstual disusunlah kelompok-kelompok makna (deskripsi struktural). Berdasarkan urutan kelompok makna, peneliti menggambarkan diagram konteks. Diagram konteks adalah deskripsi simbolik mengenai fenomen yang diperoleh dari deskripsi tekstual dan deskripsi struktural.

5. Pembahasan data merupakan pengungkapan kata-kata kunci, ekspresi yang diulang-ulang oleh informan, atau rumusan tema intuitif yang dinyatakan oleh peneliti. Agar sebuah tema menjadi tampak nyata atau memperlihatkan kekhasannya, peneliti melakukan pembahasan dengan melakukan penyandingan isi dari tema dari sumber-sumber lain atau teori-teori besar yang ada dalam ilmu teologi untuk menemukan kesamaan dan melihat

perbedaan. Namun, peneliti harus tetap berhati-hati melakukan penafsiran. Peneliti harus memperhatikan kriteria bertelogi dalam TradisiKatolik. Peneliti tidak boleh terlalu maju atau terlalu jauh untuk memberi tafsiran. Peneliti harus membiarkan objek muncul/menampakkan dirinya sendiri. Bagian ini ditutup dengan proposisi penelitian yang menjadi bakal perumusan teori baru.

6. Peneliti menyampaikan kesimpulan hasil penelitian di bagian terakhir. Bentuk evaluatif dari metode berpikir fenomenologis adalah kesanggupan dari si peneliti untuk menampakkan apa yang bukan generalisasi, melainkan apa yang bersifat khusus dari sebuah fenomenon tertentu. Dalam hal ini, peneliti diharapkan memiliki kemampuan yang baik untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi penemuannya. Orisinalitas hasil penelitian tampak dalam ungkapan-ungkapan komunikatif peneliti sehingga pembaca dapat memahami apa yang disajikan.

E. Penutup

Penelitian teologi menelusuri pengalaman iman seseorang. Pengalaman iman itu berhubungan dengan proses sosial atau interaksi sosial. Adanya kebutuhan untuk menerangkan saripati dari sebuah pengalaman hidup tertentu menjadi sebab bahwa metode penelitian kuantitatif tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan khazanah pengalaman hidup manusia seutuhnya. Kesulitan itu muncul karena dalam sebuah penelitian kuantitatif dimensi kehidupan manusia yang kompleks harus direduksi ke dalam bentuk variabel-variabel yang sangat terbatas sifatnya. Tulisan di atas menawarkan penggunaan pendekatan fenomenologis dalam penelitian teologis jika: (1) peneliti memberi penafsiran lebih dalam dari temuan penelitiannya; (2) peneliti ingin menampilkan kekhasan dari objek penelitiannya; dan (3) peneliti ingin mengadakan pengayaan terhadap analisis dari hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Ary, D. *Introduction to Research in Education*. Ed. 6. Belmont, CA: Thomson Learning, 2002.

Dulles, A. *Craft of Theology. From Symbol to System*. New York: Crossroad, 1992.

Dulles, A. *Models of Revelation*. New York: Orbis Books, 1992.

Gill, R. *Social Context of Theology. A Methodical Enquiry*. London: Mowbrays, 1975.

Moustakas, C. *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publication, 1994.

Schillebeekx, E. *Revelation and Theology*. London: Sheed and Ward, 1967.

Schillebeekx, E. *The Understanding of Faith. Interpretation and Criticism*. London: Sheed and Ward, 1974.

Silverman, D. *Doing Qualitative Research. A Practical Handbook*. London: SAGE Publication, 2000.

Suyanto, B & S (Ed). *Metode Penelitian Sosial. Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2010.

2018 Bagian Isi Penggunaan pendekatan fenomenologis untuk penelitian teologis

ORIGINALITY REPORT

22%	22%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	rukhewoda-rukhewoda.blogspot.com Internet Source	11%
2	ejournal.stftws.ac.id Internet Source	2%
3	gudangilmu-pendidikan.blogspot.com Internet Source	1%
4	es.scribd.com Internet Source	1%
5	ojs.stkyakobus.ac.id Internet Source	1%
6	blog.ub.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
8	theo.kuleuven.be Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
11	core.ac.uk Internet Source	<1 %
12	ecosystem.unibos.id Internet Source	<1 %
13	www.tzjw.org Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	jurnal.pap.ac.id Internet Source	<1 %
16	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
17	Susan E. Henking. "Sociological Christianity and Christian Sociology: The Paradox of Early American Sociology", Religion and American Culture: A Journal of Interpretation, 2018 Publication	<1 %
18	jqhstain.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		